



Implementasi Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Moderat MTsS Nur Bahri Desa Bubun

Babang Prima Nugraha¹, Faradiba Shaliha², Fitriani³, Nurul Hikmah Siagian⁴, Nur Khadijah Nasution⁵, Muhammad Abrar Ramadhan⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

ABSTRACT

Religious moderation plays an important role in everyday life, helping individuals to avoid radical and extreme attitudes in the face of diversity and difference. The lack of understanding about religious moderation, especially in MTsS Nur Bahri, Bubun Village, Tanjung Pura District, Langkat Regency, is the reason the author raises this issue. This article aims to provide an overview of the implementation of religious moderation and how it can shape tolerant, patriot, socially concerned, and just characters. The author uses a qualitative research approach with a case study method, involving observation and discussion. Data were collected through seminars that were part of the real work lecture (KKN) activities. The findings showed that religious moderation at MTsS Nur Bahri in Bubun Village received a positive response and supported its implementation. One of the pillars of religious moderation that has been implemented is the attitude of tolerance towards differences, both in terms of religion, ethnicity, and opinion. This shows that the implementation of religious moderation in the school has succeeded in forming a tolerant attitude among teachers and students.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

04 August 2024

Revised

24 August 2024

Accepted

10 September 2024

Keywords

Religious Moderation, Islamic Education, MTsS Nur Bahri, Bubun Village

Corresponding

Author :

babangprima1@gmail.com

PENDAHULUAN

Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi dalam beragama, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah. Moderasi beragama ini menjadi urusan dan tugas semua elemen bangsa, menjadi kepentingan setiap orang dalam lingkup kelompok dan umat untuk menjaga hayati, kepentingan keamanan, serta ketentraman negara dan masyarakat. Moderasi beragama sendiri dapat dipahami sebagai cara beragama dengan jalan tengah. Artinya, seseorang tidak ekstrem dan tidak liberal dalam menyikapi suatu perbedaan dan tidak berlebih-lebihan dalam menyikapi ajaran agamanya (Fahri, 2022).

Pencapaian moderasi beragama dalam proses belajar mengajar dapat terwujud dengan menyertakan prinsip-prinsip dasar atau nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum. Ini akan berdampak positif pada individu Muslim, menciptakan sikap religius, ketaatan terhadap ajaran agama, demokrasi, toleransi, keadilan terhadap sesama, saling menghargai, dan penolakan terhadap kekerasan (Zainuri, 2019). Sikap moderat juga mencakup kemampuan membina hubungan sosial yang baik tanpa adanya masalah, serta memiliki orientasi sosial yang positif. Implementasi proses belajar mengajar dalam pendidikan agama Islam menjadi langkah penting dalam mewujudkan sikap moderat di kalangan peserta didik (Hasan, 2021). Dalam dunia pendidikan, moderasi bukan hanya menjadi karakteristik madrasah, tetapi juga menjadi sifat yang melekat pada seluruh komunitas pendidikan, termasuk pimpinan madrasah, guru, dan siswa (Baguna, 2023), terkhusus pada MTsS Nur Bahri Desa Bubun Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat.

Namun realita yang ada, kurangnya pemahaman dan keterbatasan informasi tentang ajaran moderasi beragama terhadap guru dan para siswa di MTsS Nur Bahri Desa Bubun ini menjadi suatu problematika yang tentunya menjadi alasan penulis dalam mengupas dan mengangkat permasalahan tersebut dalam penelitian. Penelitian tersebut guna untuk memberikan gambaran seputar implementasi moderasi beragama dalam kehidupan serta menghasilkan karakter dan pribadi yang memiliki keluwesan, toleransi, cinta tanah air, kepedulian sosial, dan bersikap adil dalam kehidupan masyarakat khususnya bagi guru dan para murid di MTsS Nur Bahri Desa Bubun (Setiyadi, 2012). Dalam penelitian mencakup satu aspek yakni menjelaskan bagaimana moderasi beragama yang diajarkan dalam pendidikan Islam di MTsS Nur Bahri Desa Bubun. Maka dengan penelitian ini, tentunya memiliki kontribusi yang bermanfaat dengan mengajarkan konsep dalam moderasi beragama dan implementasi melalui kegiatan seminar dengan harapan dapat menjadi sumbangsih yang berharga dalam pengembangan pendidikan islam di madrasah tersebut. Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis ini diharapkan dapat menjadi referensi ataupun menjadi pembanding bagi peneliti lain agar dapat menghasilkan penelitian yang baru.

METODE PENELITIAN

Penulis mengaplikasikan penelitian yang berlandaskan kualitatif yang mana penelitian tersebut cenderung memakai analisis yang mendalam. Penelitian kualitatif berupaya untuk mendeskripsikan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan akibat dari tindakan yang dilakukan kepada kehidupan mereka (Ultavia, 2023). Adapun pendekatan penelitian kualitatif yang

diterapkan ialah pendekatan berbasis studi kasus yang menekankan pada kajian mendalam dari suatu permasalahan yakni dengan menelaah suatu kasus yang karakternya tunggal atau kelompok (Ultavia, 2023). Sumber data primer yang diperoleh melalui observasi dan penyampaian materi yang bersifat diskusi. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen seperti buku dan jurnal sebagai pelengkap data dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan "al-wasathiyah". Secara bahasa "al-wasathiyah" berasal dari kata "wasath". Kata "al-wasathiyah" berakar pada kata "al-wash" (dengan huruf sin yang di-sukun-kan) dan "al-wash" (dengan huruf sin yang di-fathah-kan) yang keduanya merupakan mashdar (infinitive) dari kata kerja (verb) "wasatha". Selain itu kata wasathiyah juga seringkali disinonimkan dengan kata "al-iqtishad" dengan pola subjeknya "al-muqtashid". Namun, secara aplikatif kata "wasathiyah" lebih populer digunakan untuk menunjukkan sebuah paradigma berpikir paripurna, khususnya yang berkaitan dengan sikap beragama dalam Islam. Al-Asfahaniy mendefinisikan wasath dengan sawa'un, yaitu pertengahan antara dua batas, atau dengan keadilan, tengah atau standar atau biasa-biasa saja. Wasathan juga berarti mencegah diri sendiri untuk tidak berkompromi dan bahkan meninggalkan garis kebenaran agama (Al-Asfahaniy, 2009).

Menurut Quraish Shihab melihat bahwa dalam moderasi (wasathiyah) terdapat pilar-pilar penting yakni Pertama, pilar keadilan, pilar ini sangat utama, beberapa makna keadilan yang dipaparkan adalah : pertama, adil dalam arti "sama" yakni persamaan dalam hak. Seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Kedua, pilar keseimbangan. Menurut Quraish Shihab, keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Ketiga, pilar toleransi. Quraish Shihab memaparkan bahwa toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima (Shihab, 2019)

Kata wasath dalam berbagai bentuknya salah satunya ditemukan dalam Q.S. Al-Baqarah [2] : 143 Juz 2, Allah Swt. Berfirman :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya :

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu....”

Dalam kitab shofwatut tafasir karya Muhammad Ali Ash-Shabuni pada juz I dijelaskan bahwa pada ayat *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا* memuat tafsir yakni sebagai berikut:

أي كما هديناكم إلى الإسلام و كذلك جعلناكم يا معشر المؤمنين أمة عدولا خيارا

Sebagaimana Allah telah memberikan petunjuk kepada orang-orang beriman yaitu agama Islam dan demikian Allah menjadikan mereka sebagai ummat yang adil dan terpilih. Jadi kata *وَسَطًا* dalam ayat ini dipahami sebagai adil dan terpilih (Ash-Shabuni, 1980).

Sedangkan dalam kitab Tafsir An-Nuur Jilid I karya Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy dijelaskan bahwa *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا* bahwa Allah telah menjadikan kalian sebagai suatu ummat yang paling baik dan adil, ummat yang seimbang (moderat), tidak termasuk ummat yang hidup berlebih-lebihan dalam beragama (ekstrem) dan tidak pula termasuk golongan orang yang terlalu kurang dalam menunaikan kewajibannya (Ash-Shiddieqy, 2000).

Prinsip Moderasi Beragama

Prinsip dalam moderasi beragama terbagi pada beberapa bagian yaitu:

1. *Wasathiyah*, Yaitu pandangan yang mengambil jalan pertengahan dengan tidak berlebih lebihan dalam beragama dan tidak mengurangi ajaran agama, jalan tengah ini dapat berarti pemahaman yang memadukan antara teks ajaran agama dan konteks kondisi masyarakat.
2. *Tawazun* (seimbang), pandangan keseimbangan tidak keluar dari dari garis yang telah di tetapkan. Jika di telusuri istilah tawazun berakar dari kata mizan yang berarti timbangan. Tapi dalam pemahaman konteks moderasi mizan bukan diartikan sebagai alat atau benda yang digunakan untuk menimbang melainkan keadilan dalam semua aspek kehidupan baik terkait dengan dunia ataupun terkait dengan kehidupan yang kekal kelak di akhirat. Dalam menjalani hidup, Islam mengajarkan untuk bersikap seimbang antara ruh dengan akal, akal dan hati, hati nurani dan nafsu.
3. *I'tidal* (lurus dan tegak), Istilah *I'tidal* berasal dari kata bahasa arab yaitu adil yang berarti sama, dalam kamus besar bahasa Indonesia adil berarti tidak berat sebelah, tidak sewenang wenang. *I'tidal* merupakan pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, membagi sesuai dengan porsinya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban.

4. *Tasamuh* (toleransi), toleransi berarti bersifat menghargai, membiarkan, membolehkan, sesuatu berbeda ataupun berlawanan dengan pendirian sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan perilaku menghargai pendirian orang lain menghargai bukan berarti membetulkan terlebih bersepakat mengikuti dan membenarkannya.
5. *Musawwah* (persamaan), Musawwah berarti persamaan derajat, islam tidak pernah membeda bedakan manusia dari segi personalnya semua manusia memiliki derajat yang sama diantara manusia lainnya tidak pandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, pangkat karena semuanya telah ditentukan oleh sang pencipta manusia tidak dapat hak untuk merubah ketetapan yang telah ditetapkan.
6. *Syuro* (musyawarah), musyawarah merupakan jalan atau cara untuk menyelesaikan setiap masalah dengan jalan duduk bersama berdialog dan berdiskusi satu sama lain untuk mencapai mufakat dengan prinsip kebaikan bersama di atas segalanya. Dalam konteks moderasi, musyawarah merupakan solusi untuk meminimalisir dan mengilangkan prasangka dan perselisihan antar individu dan kelompok, karena musyawarah mampu menjalin komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat, serta sbagai media silaturahmi sehingga akan terjalin sebuah hubungan persaudaraan dan persatuan (Shihab, 2019).

Madrasah Tsanawiyah Swasta Nur Bahri adalah sebuah lembaga sekolah swasta yang berada di Desa Bubun Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. MTs swasta ini didirikan pertama kali pada tahun 2010. Madrasah ini tentunya sebagaimana dengan madrasah lainnya yang menerapkan dan mengajarkan esensi atau nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap murid-murid disana. Namun demikian, fakta lapangan yang ada bahwa salah satu muatan dalam pendidikan Islam yakni moderasi beragama di MTsS Nur Bahri Desa Bubun begitu asing bagi guru maupun para murid. Hal ini dibuktikan ketika mereka mendengar kata “moderasi”, mereka mengatakan bahwa kata tersebut baru pertama kalinya terdengar oleh mereka. Kondisi tersebut disebabkan oleh mayoritas penduduk desa Bubun yang beragama Islam serta adanya keterbatasan masuknya informasi pendidikan disana khususnya di MTsS Nur Bahri Desa Bubun sehingga hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman dan implementasi terhadap nilai-nilai ajaran dalam moderasi beragama bagi guru dan para muridnya.

Pada pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) oleh mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan kelompok 158 Langkat tepatnya pada hari Sabtu tanggal 10 Agustus 2024 menyelenggarakan kegiatan seminar moderasi beragama yang bertema “Penguatan Moderasi Beragama Bagi Generasi Muda

Di Desa Bubun Guna Menciptakan Masyarakat Yang Lebih Toleran dan Harmonis". Hal ini dilakukan sebagai upaya pemenuhan salah satu program kerja utama dari UIN Sumatera Utara Medan yakni "Penerapan Moderasi Beragama". Kegiatan tersebut dilaksanakan di ruangan kelas VIII dan tentu dihadiri oleh kepala sekolah MTsS Nur Bahri serta para murid yang berjumlah 40 peserta.

Kepala sekolah MTsS Nur Bahri yakni Bapak Imran, S.Pd. menyambut dan memberikan respon yang positif terhadap kegiatan tersebut dengan menyebutkan "moderasi beragama ini pelajaran penting dan harus kita pahami bersama, dengan moderasi kita senantiasa bisa bersikap toleransi". Pasalnya moderasi beragama merupakan pilar kebangsaan dan keberagaman yang sedang diusungkan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia. Secara lebih lanjut, kegiatan seminar ini disampaikan oleh perwakilan dari kelompok KKN 158 UINSU sebanyak 2 orang yakni Babang Prima Nugraha merupakan mahasiswa fakultas Ushuluddin dan Studi Islam jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Faradiba Shaliha merupakan mahasiswi fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Dalam pelaksanaan seminar moderasi beragama ini dilakukan dengan mekanisme diskusi dan saling berinteraksi kepada para murid disana. Penyampaian materi pada kegiatan tersebut tentunya bukan penyampaian yang sembarangan akan tetapi materi yang disampaikan tentu terkonsep dan memuat contoh atau perumpamaan yang mudah untuk dipahami dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penyampaian materi pada kegiatan seminar tersebut, kedua pemateri tentunya menitikfokuskan pembahasan pada prinsip-prinsip moderasi beragama yakni tawassuth, tasamuh, I'tidal, Musawwah, tawazun dan syuro'. Materi yang diajarkan pun tidak monoton hanya sebatas penyampaian semata. Akan tetapi, pemateri juga melakukan interaksi kepada para murid sebagai bentuk dari penerapan diskusi serta dilengkapi dengan adanya contoh perilaku atau sikap dari prinsip moderasi beragama dengan adanya simulasi praktek dengan melibatkan beberapa murid secara langsung dalam menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama yang diajarkan sehingga mereka dapat mengaplikasikan tersebut dalam kehidupan.

Kegiatan tersebut berjalan dengan penuh antusias dari para murid MTsS Nur Bahri Desa Bubun. Hal ini dibuktikan dengan adanya responsif dari mereka berupa beberapa pertanyaan yang ditanyakan kepada kedua pemateri. Ada yang bertanya "Apakah boleh berteman dengan seorang non muslim?". Lalu salah satu murid yang lain menjawab "tidak boleh berteman dengan orang non muslim karena orang itu beda keyakinan dengan kita". Namun pemateri

meluruskan pernyataan tersebut bahwa seorang muslim boleh berteman dengan seorang non-muslim sebab hal tersebut termasuk dalam ruang lingkup sosial. Hal ini termasuk sikap kita dalam menerapkan prinsip moderasi beragama yakni musawwah atau persamaan dengan tidak membeda-bedakan siapapun dalam berteman. Dengan kontribusi dari kegiatan seminar ini tentunya menghasilkan sumbangsih yang bermanfaat dalam menghidupkan implementasi dari prinsip dan nilai dalam moderasi beragama sehingga terciptanya harmonisasi dan karakter insan yang moderat, cinta tanah air, toleransi, dan adil dalam kehidupan.

KESIMPULAN

Moderasi Beragama yang disampaikan melalui kegiatan seminar oleh kelompok KKN 158 UINSU di Madrasah Tsanawiyah Swasta Nur Bahri Desa Bubun mendapatkan respon yang positif dan begitu responsif dari para guru dan murid di madrasah tersebut. Dibuktikan dengan adanya suasana yang khuyuik dalam penyampaian materi dan adanya interaktif dari para murid dalam kegiatan tersebut. Penyampaian yang tegas, serius dan interaktif serta adanya simulasi praktek juga dari kedua pemateri terhadap para murid dalam menanamkan sikap moderasi sehingga dapat menghasilkan dampak positif terhadap pemahaman mereka. Dengan kontribusi dari kegiatan tersebut guru dan para murid semakin menyadari begitu luar biasanya nilai atau esensi ajaran agama Islam yang dibuktikan dengan muatan moderasi beragama. Prinsip atau nilai yang ditanamkan kepada para murid yakni pentingnya untuk bersikap toleransi yang dapat diterapkan dengan menghargai adanya perbedaan keyakinan dengan orang lain. Meskipun kurangnya pemahaman dan keterbatasan informasi tentang ajaran moderasi beragama di MTsS Nur Bahri Desa Bubun, namun para guru dan murid begitu antusias dalam mengikuti kegiatan seminar tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahaniy, A.-A. a.-R. (2009). *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*. Beirut: Dar al Qalam.
- Anelda Ultavia, P. J. (Desember 2023). "Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi". *Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 11, No. 2*, 341-348.
- Ash-Shabuni, M. A. (1980). *Shofwatut Tafasir Juzu' I*. Beirut: Daar Al-Qur'anul Karim.
- Ash-Shiddieqy, T. H. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid I*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

- Baguna, I. (November 2023). "Implementasi Moderasi Beragama Pada Madrasah Tsanawiyah Al-Khairat Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara". *JMPAI : Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 6, 1-9.
- Fahri, R. L. (2022). *Moderasi Beragama (Potret Wawasan, Sikap, dan Intensi Masyarakat) cet. 1*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasan, M. (2021). "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa". *Jurnal Mubtadiin* Vol. 7, No. 02, 110-123.
- Setiyadi, A. C. (Desember 2012). "Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi". *Jurnal At-Ta'dib* Vol. 7, No. 2, 245-256.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah (Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama)*. Tangerang: Lentera Hati.
- Zainuri, M. F. (Desember 2019). "Moderasi Beragama di Indonesia". *Intizar*, Vol. 25, No. 2, 95-100.